

KONTRIBUSI WANITA DALAM PRODUKSI TEH: STUDI KASUS PERKEBUNAN TEH MALABAR 1992

WOMEN'S CONTRIBUTION TO TEA PRODUCTION: A CASE STUDY OF MALABAR PLANTATION, 1992

Dinan Fayza¹, Siti Jubaedah, M.Pd², Meri Erlina, M.Pd³

¹Universitas Persatuan Islam, dinanfayza@gmail.com

²Universitas Persatuan Islam, tiekharto@gmail.com

³Universitas Persatuan Islam, merierlina7@gmail.com

ARTICLE INFO

Received: 11th April 2025

Revised: 28th Mei 2025

Accepted: 5th Juli 2025

Published: 29th Agustus 2025

ABSTRACT

This research explores the role of female tea pickers at the Malabar Tea Plantation in Pangalengan in 1992 using a historical approach. The focus of the study includes working conditions, gender relations, and the economic contribution of female workers to their families and communities. The results indicate that female workers play a crucial role in maintaining the sustainability of tea production and household economic stability, despite facing challenges such as low wages, heavy workloads, and limited access to education and skills training. The study also reveals persistent gender inequality, although not as pronounced, between female and male workers. The novelty of this research lies in its post-colonial focus, highlighting women's roles in the agrarian sector during the socio-economic transition preceding the 1997 crisis a topic rarely explored in Indonesian labor history studies. These findings contribute to the study of labor history in Indonesia, particularly in examining women's roles in the agricultural sector.

KEYWORDS

female workers, tea plantations, labor history, gender roles, Malabar.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran buruh wanita pemetik daun teh di Perkebunan Teh Malabar, Pangalengan, pada tahun 1992 dengan menggunakan pendekatan historis. Fokus penelitian mencakup kondisi kerja, relasi gender, serta kontribusi ekonomi buruh wanita terhadap keluarga dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buruh wanita memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan produksi teh dan stabilitas ekonomi rumah tangga, meskipun menghadapi tantangan berupa upah rendah, beban kerja berat, dan akses terbatas terhadap pendidikan serta pelatihan keterampilan. Studi ini juga mengungkap adanya ketimpangan gender yang masih terjadi, meskipun tidak mencolok antara pekerja perempuan dan laki-laki. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian pasca-kolonial yang menyoroti peran buruh perempuan di sektor agraris pada masa transisi sosial-ekonomi menjelang krisis 1997, yang belum banyak diungkap dalam studi sejarah perburuhan di Indonesia.

KATA-KATA KUNCI

buruh wanita, perkebunan teh, sejarah perburuhan, peran gender, Malabar.



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

PENDAHULUAN

Menjelang krisis ekonomi akhir 1990-an, kondisi sosial-ekonomi Indonesia mengalami berbagai perubahan yang memengaruhi struktur tenaga kerja, termasuk di sektor agraris. Pada tahun 1992, buruh wanita memainkan peran penting dalam menjaga kelangsungan produksi, terutama di perkebunan teh yang menjadi bagian dari warisan ekonomi kolonial. Keterlibatan mereka bukan hal yang baru, melainkan bagian dari kontinuitas peran yang telah berlangsung sejak masa Hindia Belanda.

Perkebunan Teh Malabar di Pangalengan, Kabupaten Bandung Selatan, merupakan salah satu perkebunan teh tertua yang masih aktif hingga kini. Sejak awal abad ke-20, perkebunan ini menjadi pusat produksi teh berskala besar yang sangat bergantung pada tenaga manusia, khususnya dalam proses pemetikan daun teh. Meskipun sebagian proses telah mengalami mekanisasi, pemetikan tetap dilakukan secara manual oleh buruh perempuan karena membutuhkan keterampilan dan ketelitian tinggi (Suprati, 1993, hlm. 1).

Wanita tidak hanya menjalankan peran produktif di perkebunan, tetapi juga peran domestik di rumah tangga. Keterlibatan lintas generasi dari remaja putri hingga lansia dalam aktivitas pemetikan mencerminkan adanya pola pewarisan peran yang mengakar dalam struktur sosial perkebunan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial untuk mengkaji peran buruh perempuan di Perkebunan Teh Malabar pada tahun 1992. Fokus utamanya adalah melihat bagaimana peran gender, khususnya perempuan, mengambil bagian dalam sistem kerja perkebunan dan bagaimana kontribusi tersebut membentuk kesinambungan praktik produksi teh di masa transisi sosial-ekonomi menjelang krisis nasional.

Meskipun terdapat sejumlah penelitian yang mengkaji buruh perkebunan pada masa kolonial, studi yang secara spesifik membahas buruh perempuan di perkebunan teh Malabar pada periode pasca-kolonial, khususnya pada dekade 1990-an, masih sangat terbatas. Kajian terdahulu cenderung berfokus pada sejarah industri teh secara umum atau aspek ekonomi makro, sehingga belum memberikan gambaran rinci mengenai dinamika gender, strategi bertahan hidup, dan kontribusi sosial-ekonomi buruh perempuan di tengah perubahan struktur ekonomi nasional. Celah penelitian ini menjadi dasar penting untuk mengisi kekosongan historiografi buruh perempuan di sektor agraris.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis untuk melihat lebih dekat peran buruh wanita pemetik daun teh di Perkebunan Teh Malabar pada tahun 1992. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah merekonstruksi kehidupan buruh wanita dalam konteks sosial dan ekonomi sektor agraris pada masa itu.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode sejarah. Tahapan yang dilakukan meliputi: (1) *Heuristik*, tahap pengumpulan data dan sumber-sumber sejarah; (2) *Kritik sumber*, mengevaluasi keaslian serta kredibilitas sumber; (3)

Interpretasi, menafsirkan fakta sejarah yang telah diperoleh; (4) *Historiografi*, menyusun narasi sejarah berdasarkan hasil interpretasi tersebut.

Sumber primer diperoleh dari arsip internal perkebunan dan dokumentasi yang masih tersedia. Sumber sekunder berupa buku, artikel, laporan penelitian, dan dokumen sejarah yang relevan, seperti yang ditulis oleh Suprapti (1993), Handayani (2008), dan Ridwan Hutagalung (2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, sementara analisis dilakukan dengan menyusun dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema, lalu menafsirkan data tersebut sesuai dengan konteks sosial dan sejarahnya. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika kerja di Perkebunan Teh Malabar

Pada masa kolonial, Belanda membawa perubahan besar dalam perekonomian Indonesia yang berpengaruh pada berbagai sektor, termasuk sektor agraris. Perubahan ini membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan lebih stabil dibandingkan sebelumnya. Salah satu contoh nyata adalah Perkebunan Teh Malabar, yang tidak hanya berperan sebagai pusat produksi teh tetapi juga sebagai penyedia lapangan kerja sekaligus berbagai fasilitas yang mendukung kehidupan para buruh. Secara sosial, keberadaan perkebunan ini turut mempengaruhi pola mobilitas penduduk di wilayah sekitarnya. Banyak penduduk dari luar daerah Priangan mulai berpindah dan menetap di sekitar perkebunan sebagai upaya mencari penghidupan yang lebih layak dan stabil (Juleha, 2010, hlm. 54).

Perkebunan Teh Malabar didirikan oleh K.A.R. Bosscha pada tahun 1896, saat Indonesia masih berada di bawah pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Bosscha dikenal sebagai tokoh yang memiliki perhatian khusus terhadap kesejahteraan buruh. Ia menerapkan sistem kerja yang relatif adil dan humanis untuk zamannya, yang memberikan pekerjaan tetap dan akses terhadap perumahan serta fasilitas dasar bagi para buruh. Namun demikian, sistem kerja ini tetap berada dalam kerangka kebijakan kolonial yang menempatkan kepentingan produksi dan keuntungan bagi Belanda sebagai prioritas utama. Dengan kata lain, meskipun terdapat keuntungan bagi buruh, posisi mereka masih terbatas dalam struktur sosial dan ekonomi kolonial yang mengendalikan sistem produksi agraris.

Hingga tahun 1992, Perkebunan Teh Malabar masih menerapkan sistem kerja yang sangat bergantung pada tenaga manusia, terutama dalam proses pemetikan daun teh yang memerlukan ketelitian dan keahlian khusus. Mayoritas tenaga kerja di bagian ini adalah buruh wanita, yang bekerja dengan jam kerja panjang, mulai dari pagi hingga sore, dengan sistem upah harian yang relatif rendah dan sering kali tidak sebanding dengan beban kerja mereka.

Para buruh tinggal di kompleks perumahan milik perusahaan, di mana fasilitas yang tersedia masih sangat terbatas dan sederhana. Sistem kerja yang dijalankan pun masih menunjukkan karakteristik semi-feodal, antara lain terlihat dari pengawasan ketat

oleh mandor, pembagian kerja yang jelas berdasarkan jenis kelamin, serta kesempatan yang sangat terbatas untuk naik ke posisi yang lebih tinggi atau melakukan mobilitas sosial vertikal di dalam lingkungan perkebunan. (Suprapti, 1993, hlm. 42). Meski demikian, sistem tersebut tetap bertahan karena menjadi tumpuan utama penghidupan bagi keluarga buruh yang bergantung pada pekerjaan di perkebunan.

Rutinitas yang dijalani buruh wanita ini bersifat sangat repetitif dan berat, tetapi mereka memegang peranan penting dalam menjaga kelancaran produksi teh. Keterampilan, ketelitian, dan kecepatan dalam memetik daun teh merupakan modal utama yang telah mereka kuasai melalui pengalaman serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun antar generasi. Hal ini menunjukkan bahwa selain sebagai tenaga kerja, buruh wanita juga merupakan penjaga keberlangsungan dan kualitas produksi yang menjadi tulang punggung perekonomian perkebunan.



Gambar 1 Buruh Wanita Membawa Hasil Petikan Daun Teh

Sumber: Dokumentasi Arsip Perkebunan Teh Malabar, koleksi pribadi penulis, 1992.

Peran Sosial dan Ekonomi Wanita Pemetik Daun Teh

Buruh wanita pemetik daun teh tidak hanya menjalankan peran sebagai tenaga kerja di sektor produksi, tetapi juga berfungsi sebagai penopang ekonomi keluarga. Dalam banyak kasus, mereka menjadi sumber penghasilan utama karena pendapatan suami yang tidak menentu atau bahkan tidak bekerja sama sekali.

Peran mereka sangat penting, karena selain menghasilkan uang, mereka juga mengurus anak, mengelola kebutuhan rumah tangga, serta membangun hubungan sosial di lingkungan perkebunan. Keterlibatan mereka dalam dunia kerja bukan hanya didorong oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga merupakan bagian dari tradisi sosial dan budaya yang sudah berlangsung lama. (Suprapti, 1993 hlm. 78).

Meski menghadapi tantangan seperti jam kerja yang panjang dan upah yang terbatas, para wanita ini tetap melaksanakan tugasnya dengan tekun dan penuh dedikasi. Mereka menunjukkan semangat yang kuat dalam menjalankan peran ganda sebagai pekerja di perkebunan sekaligus pengelola rumah tangga. Ketangguhan wanita tersebut

menjadi cerminan pentingnya peran mereka dalam menjaga kelangsungan produksi serta kestabilan ekonomi keluarga. (Suprapti, 1993 hlm. 2).

Wanita sebagai Aktor Utama dalam Produksi dan Budaya Kerja

Dalam struktur kerja di Perkebunan Teh Malabar, buruh wanita bukan hanya sekadar tenaga kerja, tetapi juga aktor utama dalam pembentukan budaya kerja dan keberlangsungan produksi. Keahlian mereka dalam memilih pucuk daun teh terbaik merupakan keterampilan yang diperoleh melalui latihan terus-menerus serta pengalaman turun-temurun. (Suprapti, 1993 hlm. 47).

Selain itu, relasi sosial antarburuh wanita memperlihatkan adanya solidaritas kerja yang kuat, baik dalam bentuk gotong royong saat panen besar maupun dalam dukungan moral untuk menghadapi tekanan kerja dari atasan. Lingkungan komunitas perkebunan menjadi ruang sosial yang memperkuat posisi wanita sebagai pusat aktivitas produksi dan kehidupan sosial.

Meskipun secara formal mereka jarang menduduki posisi strategis dalam manajemen atau organisasi buruh, praktik sehari-hari menunjukkan bahwa wanita memegang kendali atas ritme dan kualitas kerja di lapangan. Hal ini memperlihatkan adanya bentuk kepemimpinan informal yang dibangun berdasarkan pengalaman, pengakuan dari sesama pekerja, dan ketekunan kerja.

Dengan demikian, buruh wanita pemetik teh di Perkebunan Malabar bukan hanya pelaku kerja, tetapi juga penjaga tradisi agraris yang berakar kuat dalam sejarah kolonial dan pasca kolonial Indonesia. **Dalam perspektif teori gender**, peran buruh perempuan di Perkebunan Teh Malabar dapat dianalisis melalui konsep *patriarchal bargain* (Kandiyoti, 1988), di mana perempuan menegosiasikan posisinya dalam sistem kerja yang didominasi laki-laki untuk memperoleh manfaat ekonomi dan sosial. Di sisi lain, pendekatan *intersectionality* (Crenshaw, 1991) juga relevan untuk melihat bagaimana identitas gender, kelas, dan status pekerjaan membentuk pengalaman kerja mereka.

Jika dibandingkan dengan studi di perkebunan teh Sri Lanka (Hewamanne, 2010) dan India Selatan (Krishnaraj, 2016), terlihat kesamaan dalam pembagian kerja berbasis gender dan tantangan yang dihadapi perempuan. Namun, buruh perempuan di Malabar memiliki peran lebih besar dalam pengambilan keputusan rumah tangga dan pengelolaan ekonomi keluarga, yang menunjukkan adanya variasi lokal dalam struktur kerja agraris di Asia Selatan dan Tenggara. Perbedaan ini memperkaya pemahaman tentang keragaman pengalaman buruh perempuan dalam konteks historis dan geografis yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa buruh wanita pemetik daun teh di Perkebunan Teh Malabar pada tahun 1992 memainkan peranan penting dalam menjaga stabilitas produksi dan ekonomi perkebunan. Mereka bukan sekadar pelengkap dalam sistem kerja, tetapi merupakan elemen utama dalam keberlangsungan proses pemetikan daun teh, yang menuntut ketelitian, kecepatan, dan ketekunan tinggi.

Peran mereka tidak berhenti pada aktivitas produksi, tetapi juga meluas ke ranah sosial melalui penguatan solidaritas antarpekerja dan pewarisan keterampilan kerja kepada generasi selanjutnya. Di tengah keterbatasan akses terhadap pendidikan, pelatihan, dan posisi strategis, para buruh wanita tetap mampu menunjukkan ketangguhan dan kontribusi nyata dalam dinamika perkebunan. Kebaruan penelitian ini adalah penekanan pada periode pasca-kolonial yang jarang dibahas, dengan menempatkan buruh perempuan sebagai subjek sejarah aktif yang memegang peran kunci dalam keberlanjutan produksi dan stabilitas sosial-ekonomi perkebunan.

Studi ini menegaskan pentingnya melihat buruh wanita sebagai subjek sejarah yang aktif dan memiliki agensi dalam membentuk kehidupan kerja serta struktur sosial di lingkungan agraris.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

Handayani, T., & Sugiarti. (2017). *Konsep dan teknik penelitian gender*. UMM Press.

Hewamanne, S. (2010). *Stitching identities in a free trade zone: Gender and politics in Sri Lanka*. University of Pennsylvania Press.

Hutagalung, R. (2014). *Lebih dekat dengan Karel Albert Rudolf Bosscha*. Badan Pelestarian Pusaka Indonesia.

Suprapti. (1993). *Peranan buruh pemetik daun teh dalam keluarga dan masyarakat di pedesaan Jawa Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Skripsi

Juleha, S. (2010). *Perkebunan teh di Hindia Belanda: Studi kasus Perkebunan Teh Malabar di Pangalengan-Bandung 1930-1934* (Undergraduate thesis, Universitas Indonesia).

Jurnal

Crenshaw, K. (1991). Mapping the margins: Intersectionality, identity politics, and violence against women of color. *Stanford Law Review*, 43(6), 1241-1299. <https://doi.org/10.2307/1229039>

Kandiyoti, D. (1988). Bargaining with patriarchy. *Gender & Society*, 2(3), 274-290. <https://doi.org/10.1177/089124388002003004>

Krishnaraj, M. (2016). Women workers in the tea plantations of South India. *Indian Journal of Gender Studies*, 23(2), 179-200. <https://doi.org/10.1177/0971521516635262>